

## PELAKSANAAN BUDAYA DIKILI MAULIDAN BAGI MASYARAKAT DESA BONGO KECAMATAN BATUDAA PANTAI KABUPATEN GORONTALO

Implementation of *Dikili Maulidan* Culture for The Community of Bongo Village,  
Batudaa Pantai District, Gorontalo District

Virawati H.Parman<sup>1</sup>, Moh. Karmin Baruadi <sup>2</sup>, Dakia N. Djou<sup>3</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Negeri Gorontalo  
Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Gorontalo  
Gorontalo, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Negeri Gorontalo  
Gorontalo, Indonesia

Pos-el: [parmanvira@gmail.com](mailto:parmanvira@gmail.com) <sup>1</sup>, [karmin.baruadi@ung.ac.id](mailto:karmin.baruadi@ung.ac.id) <sup>2</sup>, [dakiadjou.ung@gmail.com](mailto:dakiadjou.ung@gmail.com) <sup>3</sup>.

### Abstrak

Pelaksanaan budaya dikili maulidan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, sudah menjadi tradisi oleh masyarakat Gorontalo untuk memperingati kelahiran nabi besar Muhammad SAW. waktu pelaksanaan dikili maulidan dilaksanakan pada malam hari dengan memakan aktu sekitar 16 atau 17 jam para pezikir terdiri dari laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini terdapat nilai-nilai yang mengandung religius, terutama tentang pelaksanaan budaya dikili maulidan yang ada di Desa Bongo.

Kata Kunci: Budaya, Dikili Maulidan, di desa Bongo

### Abstract

*The implementation of the dikili maulidan in Bongo Village has now become a tradition among the Gorontalo community to commemorate the birth of Prophet Muhammad SAW. The dikili maulidan event takes place in the evening and lasts for approximately 16 to 17 hours. Participants in the reciters include both men and women. The research instrument utilized was a data collection table. The data collection techniques employed included interviews, documentation, observation, and recording. The research analysis process began with data presentation, reduction. This research aims to describe the implementation of the culture of dikili maulidan in Bongo Village and the process of implementing Dikili Culture in Bongo Village.*

*Key Words: Cultural Implementation, Dikili in Bongo Village.*

### PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya yang meliputi puisi, prosa, nyanyian dan drama lisan. (Endraswara, 2018:2) menyatakan sastra lisan yaitu suatu teks yang berbentuk estetik dan disampaikan secara turun temurun dalam hal ini tentunya sastra lisan cirri tertentu untuk membedakan dengan sastra-sastra yang lain. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan yang biasanya

dikembangkan dalam kebudayaan lisan, berupa pesan-pesan, cerita-cerita ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Menurut Juwati, (2018:5) sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang berkembang dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi dan tata karma masyarakat pendukungnya, pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan budaya leluhur. Gorontalo adalah suku yang memiliki tradisi yang ada pada semua aspek kehidupan, masyarakat asli Gorontalo yang tinggal di Gorontalo akan kaya warisan budaya yang mewarnai segala kehidupan masyarakat berbagai upacara adat dan tradisi sering dilakukan untuk menandai ataupun menghormati berbagai peristiwa diseperti kehidupan masyarakat. Salah satu ragam sastra lisan Gorontalo yang telah sekian lama dibudayakan adalah budaya *dikili maulidan* atau yang biasa disebut dengan *walimah*.

Menurut Hinta, (2017:2) *dikili* adalah tradisi lisan dalam ritual *maulidan* yang merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Gorontalo yang mempunyai perananan sangat penting dalam membimbing moral generasi dan masyarakat Gorontalo. tradisi *dikili maulidan* diselenggarakan setiap tahun, namun baik para pezikir, pendengar, generasi muda. *dikili* yang benar adalah *dikili* yang ikhlas hanya mengarapkan ridho Allah semata, bahkan keikhlasan ini juga sampai pada derajat manusia, tidak boleh meninggalkannya karena takut. Karena meninggalkan pekerjaan karena takut adalah ria. Selain keikhlasan, tentu saja dibutuhkan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Rasulullah SAW. Segala bentuk zikir yang memuji sang Khalik yakni Allah SWT, dengan memohon ampunannya atau bentuk-bentuk lainnya dapat dilakukan, walaupun tidak menggunakan lafal bahasa arab sekalipun.

Baruadi (2014:3) menyatakan berdasarkan klasifikasi *modikili* atau *dikili* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan zikir. Perkataan zikir berasal dari bahasa Arab dan bahasa Gorontalo, sebagian masyarakat menyebutnya dengan nama *dikili* atau *walimah*. Kegiatan (modua atau berdoa), yang dilakukan pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. *dikili maulidan* diucapkan atau dilagukan oleh tukang *dikili* pada waktu memperingata 12 rabiul awal hari kelahiran nabi besar Muhammad SAW, sehingga muncul arti zikir maulidan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Rukin,2019:6) bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang cenderung menggunakan analisis, proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar focus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu. Data dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan *dikili maulidan* dan proses pelaksanaannya seperti. Sumber data diperoleh dari Pemerinta desa dan pemangku-pemangku adat yang ada di desa Bongo. Teknik pengumpulan data yaitu

dengan menggunakan wawancara, observasi, dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau kesimpulan sehingga dari ketiga teknik ini peneliti bisa menemukan makna dan nilai-nilai religious berdasarkan data dan hasil wawancara yang telah ditemukan dilapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap pelaksanaan budaya *dikili maulidan* dan prosesnya di desa Bong, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi data pada pelaksanaan *dikili maulidan* atau yang biasa dikenal dengan (WALIMA). hasil yang diperoleh berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data akan diperjelas sebagai berikut.

### **Pelaksanaan Budaya *Dikili Maulidan* di desa Bongo Kec Batudaa Pantai**

Pelaksanaan *dikili maulidan* sekarang yang ada di Desa Bongo, sudah menjadi tradisi oleh masyarakat Gorontalo untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Waktu pelaksanaan *dikili maulidan* dilaksanakan pada malam hari dengan memakan waktu sekitar 16 atau 17 jam, para *pezikir* terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Tata cara pelaksanaan *dikili maulidan* yaitu, setelah shalat Isya para *pezikir* melaksanakan doa, kemudian dilanjutkan dengan ceramah tentang riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Apabila waktu telah menunjukkan pukul 21.00 atau pukul 09.00 malam langsung dilanjutkan dengan *modikili*. *Dikili* tersebut biasa akan berakhir dengan doa penutup zikir pada pukul 07.00 pagi.

Peserta pada pelaksanaan *dikili maulidan* yang ada di Desa Bongo pada umumnya yang melaksanakan *dikili* tersebut yaitu Orang Tua yang berpengalaman sejak dulu. Pelaksanaan *dikili maulidan* di era sekarang tetap terlibat anak muda yang diperankan sebagai panitia pelaksanaan, dan mengawasi jalannya setiap kegiatan *dikili* dilaksanakan.

Prosesi Adat *dikili maulidan* yaitu dilaksanakan melalui tahapan-tahapan tertentu. Oleh karena itu, sebelum perayaan tiba masyarakat mengadakan musyawarah terlebih dahulu tentang menyangkut penentuan hari dan tanggal perayaan, penentuan tempat pelaksanaan, dan penentuan perlengkapan yang dibutuhkan.

“Di Desa Bongo ini, pelaksanaan *dikili maulidan*, yang dengan cara-cara seperti menggaet anak-anak muda untuk belajar ber-*dikili*. Selain itu, saya kira budaya *dikili* akan terus ada karena memang pemerintah daerah dan lebih khusus masyarakat yang ada di desa ini tetap menginginkan budaya *dikili* akan tetap ada. Sehingga dia akan tetap lestari.”  
(Wawancara dengan Ayahanda Desa Bongo, pada hari Sabtu 29 April 2023)

Lebih lanjut, dalam kesempatan yang sama, Ayahanda Desa Bongo itu menjelaskan bahwa untuk cara lain dalam mempertahankan budaya *dikili* adalah dengan memberikan penguatan kepada anak muda dan menjadikan *dikili* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya oleh masyarakat yang ada di Desa Bongo tersebut. Secara

keseluruhan, proses pemertahan budaya dikili di desa tersebut jika merujuk pada apa yang disampaikan oleh pemerintah desa setempat adalah sebagai berikut:

### ***Mengajarkan kepada anak-anak muda***

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa Bongo, upaya pemertahanan yang dilakukan pertama adalah dengan mengajarkan budaya dikili kepada anak-anak muda. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pengajaran langsung kepada anak muda yang diberikan mentor kepada mereka yang hendak belajar cara ber-*dikili*. Cara ini, menurut pemerintah desa setempat merupakan kewajiban bagi para tokoh agama yang bertanggungjawab secara langsung. Kendati begitu, cara ber-*dikili* yang dimaksud diajarkan hanya di setiap gelaran perayaan dikili itu sendiri

### ***Mengajak pemerintah daerah***

Menurut Pemerintah Desa Bongo, cara lain yang dapat dilakukan oleh pihaknya saat ini adalah dengan menggaet pemerintah daerah dalam upaya pemertahanan budaya dikili. Hasil wawancara dengan pihak pemerintah desa setempat, bahwa proses pemertahanan ini dilakukan dengan cara meminta kepada pemerintah daerah untuk menjadi fasilitator dalam setiap gelaran budaya dikili yang ada di desa tersebut. Dalam fase itu, ada kesempatan bagi pemerintah daerah dari unsur yang terkait yang memiliki tanggungjawab secara khusus terkait dengan bagaimana upaya mempertahankan budaya *dikili*.

Secara keseluruhan memang saat ini belum ada upaya atau cara khusus oleh pemerintah dan masyarakat setempat dalam melestarikan budaya dikili tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, menurut peneliti ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam upaya pemertahanan budaya dikili di Desa Bongo, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pengalaman kebudayaan (*culture experience*). Peneliti berpendapat bahwa dengan adanya melibatkan anak muda sebagai generasi penerus, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat merupakan salah satu cara dalam rangka pemertahanan kebudayaan seperti *dikili*. Anak muda perlu dilibatkan secara aktif dalam upaya pemertahanan tersebut dengan cara mengajarkan apa itu *dikili*, dan bagaimana proses pelaksanaannya.

Anak muda memiliki peranan yang penting karena pada dasarnya anak-anak muda merupakan generasi yang padanya telah dilekatkan tanggungjawab untuk merawat produk kebudayaan seperti *dikili*. Dalam konteks itu pula, anak muda perlu ditanamkan bahwa *dikili* merupakan kekayaan daerah yang didalamnya ada nilai-nilai yang harus dijaga, dirawat, dan dipraktekkan oleh anak muda itu sendiri. Anak muda harus ditanamkan rasa peduli dan menaruh perhatian lebih terhadap nilai-nilai kearifan lokal atau kebudayaan seperti *dikili*.

Berbeda dengan anak muda, Pemerintah Desa Bongo merupakan lembaga pemerintahan yang sudah sepatutnya memberikan wadah kepada anak muda untuk merawat kekayaan budaya tersebut dengan ragam cara yang ada semisal dengan

mengawasi jalannya setiap kegiatan *dikili*, membuat regulasi desa yang secara khusus mengatur tentang proses pelaksanaan *dikili*, dan lain sebagainya. Selain itu, pemerintah desa juga harus senantiasa menjadi fasilitator yang siap di setiap kegiatan budaya *dikili*. Pemerintah Desa Bongo juga harus sedapat mungkin mengontrol setiap kegiatan agar tidak terjadi perubahan terhadap nilai-nilai yang ada dalam *dikili*.

Sedangkan khusus untuk tokoh masyarakat, sebetulnya kelompok ini menurut peneliti memiliki andil yang besar dalam rangka upaya pemertahanan budaya tersebut. Kelompok ini adalah mereka yang telah lama mempratikkan tradisi atau kebudayaan *dikili* yang ada di Desa Bongo. Oleh sebab itu, peneliti berpendapat bahwa kelompok ini seharusnya menjadi penanggungjawab untuk memberikan pelatihan atau pengajaran kepada anak-anak muda terkait dengan apa itu *dikili*, dan bagaimana proses pelaksanaannya, serta apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *dikili*.

### **Proses Pelaksanaan Budaya *Dikili Maulidan* di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai**

Secara kesuruhan, tahapan proses pelaksanaan *dikili maulidan* yang ada di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, sebetulnya hanya terdiri dari beberapa tahapan, seperti tahapan persiapan alat-alat yang akan digunakan, menyelenggarakan ceramah, dan hingga kemudian pada gilirannya sampai pada proses inti acara, yakni *dikili* itu sendiri. Berikut akan diuraikan proses pelaksanaannya.

#### ***Persiapan oleh Panitia***

Sebagaimana acara kegiatan pada umumnya, *walima* termasuk pula sebagai kegiatan budaya keagamaan yang turut dilaksanakan oleh penanggungjawabnya. Nantinya, panitia yang ada sebagai unsur yang bertanggungjawab akan melakukan segala tugasnya dengan sebaik mungkin, yang salah satunya adalah mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh *tamo dikili* tersebut nantinya. Menurut hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Ibu Nining Isa, ia mengemukakan bahwa persiapan menjelang perayaan maulidan penting dilakukan dalam rangka untuk memberikan yang terbaik dalam proses pelaksanaan *dikili maulidan* nantinya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Dalam pelaksanan proses *adati lo dikili*, untuk malam hari panitia biasa mempersiapkan berbagai macam misalnya alat untuk berdoa, makanan dan minuman untuk para pendzikir dan naskah dzikir untuk dibagikan kepada para pendzikir.” (Wawancara dengan Ibu Nining R. Isa, S.M Sabtu, 6 Mei 2023)

Hasil wawancara diatas terlihat bahwa persiapannya tidak rumit karena hanya sebatas menyiapkan alat-alat untuk *dikili*, hidangan, hingga naskah untuk *dikili*. Kendati begitu, proses ini tetap penting karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pelaksanaan *dikili* yang ada di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai. Tahapan persiapan ini juga akan menentukan berapa orang yang akan menjadi *tamo dikili*

(pendzikir) nantinya, sehingga pihak panitia akan menyiapkan berapa jumlah makanan dan minuman yang harus dihidangkan, dan hadiah apa saja yang akan diberikan kepada *tamo dikili* tersebut.

Sebagaimana telah disinggung diatas, pihak panitia juga turut menyiapkan hadiah yang akan diberikan kepada tukang zikir (*tamo dikili*), yakni tolangga, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Bongo sebagai berikut:

“Untuk keesokan harinya panitia akan mempersiapkan *tolongga* yang didalamnya terdapat berbagai macam makanan untuk dibagikan kepada para pendzikir dan tamu yang diundang oleh panitia maulid nabi.” (Wawancara dengan Ibu Ninig Isa. Sabtu, 6 Mei 2023)

Prinsipnya adalah bahwa proses persiapan akan dilakukan dengan sebaik mungkin oleh pihak panitia mulai dari naskah *dikili*, alat-alat yang akan digunakan, hingga hadiah yang akan diberikan kepada mereka yang melaksanakan pembacaan *dikili* yang ada di Desa Bongo.

#### ***Dilaksanakan setelah Sholat Isya***

Di setiap pelaksanaannya, budaya *dikili maulidan* yang dimasukkan untuk merayakan hari kelahiran nabi Muhammad SAW, biasanya dilakukan setiap tanggal 12 Rabiul Awal di malam hari setelah para jamaah dan para pendzikir melaksanakan sholat Isya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, yakni Ibu Nining Isa sebagai berikut:

“Iya, biasanya sebelum dimulainya proses *dikili*, panitia masih mengadakan ceramah tentang kelahiran nabi dengan mengundang penceramah sekaligus juga mengundang pemangku adat dari kecamatan dan kabupaten.” (Wawancara dengan Ibu Ninig Isa. Sabtu, 6 Mei 2023)

Melihat dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di atas, bisa diketahui bahwa sebelum masuk pada acara inti ada tahapan yang harus dilewati terlebih dahulu yakni memberikan ceramah dengan materi yang terkait dengan sejarah hidup Nabi Muhammad dan nilai-nilai yang dibawakan oleh Nabi Muhammad tersebut.

#### ***Acara Inti Dikili Maulidan***

Dalam tahapannya, acara *dikili maulidan* merupakan kegiatan inti dari seluruh tahapan yang diuraikan di atas. Dalam tahap ini, *dikili* dilakukan oleh para pendzikir atau dalam Bahasa Gorontalo disebut dengan *tamo dikili*. Untuk bisa menjadi pendzikir, menurut pengakuan dari Ayahanda Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, adalah mereka yang sudah aqil baligh atau sudah dewasa. Kendati begitu, menurut Kepala Desa Bongo, biasanya dalam setiap kegiatan *dikili maulidan* lebih mengutamakan orang yang telah berpengalaman, yakni orang-orang tua. Lebih lanjut, dalam kesempatan wawancara juga

Kepala Desa (Ayahanda) Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai mengemukakan sebagai berikut:

“Yah, memang ada dia punya tata cara itu tata tertibnya itu. Ada yang ahlinya ketua kelompok yang namanya *ahluhu*. Kalau Bahasa Gorontalo *ahlaluhu* sebagai pemimpin daripada zikir. Jadi tidak sembarangan apa zikir itu memang, tapi ada aturannya yang mengatur itu ketua kelompoknya, ketua kelompok zikir yang namanya *ahluhu*. *Ahluhu* itu memang ahli.” (Wawancara dengan Bapak Bahtiar M. Yunus, Ayahanda Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai sekaligus pemangku adat Minggu, 30 April 2023)

Anak muda memiliki peranan yang penting karena pada dasarnya anak-anak muda merupakan generasi yang padanya telah dilekatkan tanggungjawab untuk merawat produk kebudayaan seperti *dikili*. Dalam konteks itu pula, anak muda perlu ditanamkan bahwa *dikili* merupakan kekayaan daerah yang didalamnya ada nilai-nilai yang harus dijaga, dirawat, dan dipraktekkan oleh anak muda itu sendiri. Anak muda harus ditanamkan rasa peduli dan menaruh perhatian lebih terhadap nilai-nilai kearifan lokal atau kebudayaan seperti *dikili*.

Berbeda dengan anak muda, Pemerintah Desa Bongo merupakan lembaga pemerintahan yang sudah sepatutnya memberikan wadah kepada anak muda untuk merawat kekayaan budaya tersebut dengan ragam cara yang ada semisal dengan mengawasi jalannya setiap kegiatan *dikili*, membuat regulasi desa yang secara khusus mengatur tentang proses pelaksanaan *dikili*, dan lain sebagainya. Selain itu, pemerintah desa juga harus senantiasa menjadi fasilitator yang siap di setiap kegiatan budaya *dikili*. Pemerintah Desa Bongo juga harus sedapat mungkin mengontrol setiap kegiatan agar tidak terjadi perubahan terhadap nilai-nilai yang ada dalam *dikili*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa inti diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaan *dikili maulidan* sekarang yang ada di Desa Bongo, sudah menjadi tradisi oleh masyarakat Gorontalo untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Waktu pelaksanaan *dikili maulidan* dilaksanakan pada malam hari dengan memakan waktu sekitar 16 atau 17 jam, para *pedzikir* terdiri dari laki-laki dan perempuan. *Kedua*, proses pelaksanaan *dikili maulidan* yang ada di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, sebetulnya hanya terdiri dari beberapa tahapan yaitu : Persiapan oleh panitia seperti tahapan persiapan alat-alat yang akan digunakan, menyelenggarakan ceramah, dan hingga kemudian pada gilirannya sampai pada proses inti acara, yakni *dikili* itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baruadi, M. K. (2014). Tradisi Sastra *Dikili* Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo. *Jurnal El- Harakah*, Vol. 16. No.1

- Endraswara, Suardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan (Perspektif, Teori, & Praktik Pengkajian )* Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hinta, Ellyana. 2017. *Dikili Tradisi Lisan Gorontalo Dalam kajian Semiotika*. Gorontalo : Ideas Publishing.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Deepublish.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.